

Profil pembelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada kelas VIII siswa sekolah luar biasa (slb) negeri 1 mataram

Ahmad Badawi¹, Arjudin², Ulfa Lu'luilmaknun², Amrullah²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

*dawi019c@gmail.com

Diterima:.....; Direvisi:.....; Dipublikasi:

Abstract

This study aims to describe the profile of mathematics learning in children with special needs with mental retardation in class VIII at the State 1 Special School (SLB) Mataram for the 2021/2022 Academic Year. The subjects in this study were homeroom teachers and all students of class VIII Tunagrahita at SLBN 1 Mataram. This type of research is descriptive and qualitative. Data collection techniques were conducted using observations, interviews, and documentation. The results of this study show that three major themes are obtained, namely standardization of content, the curriculum used in learning, namely the 2013 curriculum adapted to the General Regulation of Primary and Secondary Education Number: 10/K/KR/2017 concerning Curriculum Structure, Core Competencies, Basic Competencies, and Implementation Guidelines. Curriculum 2013 Special Education. From the standard process, the teacher uses the lecture learning method interspersed with playing, the learning process for children with special needs at SLB Negeri 1 Mataram requires a separate pattern according to the needs of each student, i.e. if there is a material that has not been understood by students, the teacher explains it over and over again. Classical and take an individual approach. When students' emotions abruptly come in the middle of learning, the teacher takes a break from learning for about 5 to 10 minutes, then makes a game with prizes, and then continues the learning. The hazards encountered by teachers are the IQ of mentally retarded children who are weak so it takes quite a lot of time to explain repeatedly. From the standard of assessment, student are said to be successful in the learning process, if with a minimum KKM limit of 70.

Keywords: Learning Mathematics, Mental Retardation, Content Standards, Process Standards, Assessment Standards

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas VIII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas dan seluruh siswa kelas VIII Tunagrahita di SLBN 1 Mataram. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat tiga tema besar yaitu standarisasi isi, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran yaitu kurikulum 2013 disesuaikan dengan Peraturan Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulu 2013 Pendidikan Khusus. Dari standar proses, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah diselingi bermain, proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Mataram membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan siswanya masing-masing yaitu jika ada materi yang belum difahami oleh siswa maka guru menjelaskan berulang-ulang secara klasikal dan melakukan pendekatan individual. Pada saat emosi siswa tiba-tiba datang ditengah pembelajaran maka disini guru mengistirahatkan pembelajaran sejenak

sekita 5-10 menit lalu membuat suatu permainan yang ada hadiahnya kemudian melanjutkan pembelajarannya. Adapun kendala yang dialami guru secara yaitu IQ anak tunagrahita yang lemah sehingga membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan berulang-ulang. Dari standar penilaian, siswa yang dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran, jika mampu mencapai hasil belajar dengan minimal batas KKM 70.

Kata Kunci: Pembelajaran matematika, Tunagrahita, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika penting untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara memahami konsep, menyelesaikan masalah sistematis, mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan ide matematis dengan baik secara lisan maupun tertulis (Islami dkk, 2021). Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dalam situasi apapun tanpa ada diskriminasi. Inilah yang menunjukkan bahwa hak pendidikan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut disabilitas atau difabel (*different ability*) (Aziz, 2015). Adapun pendidikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus yang bernaung pada sistem pendidikan inklusif. Di dalam pendidikan khusus, anak-anak berkebutuhan tingkat ringan, sedang, maupun berat ditempatkan pada kelas reguler (Karya, 2016). Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan” (Hari Suderajat, 2005)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki suatu hal khusus dan membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Pendidikan khusus ini terdapat dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) (Rahmawati dkk, 2014). Anak berkebutuhan khusus memiliki daya konsentrasi rendah, mudah lupa, dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyerap pelajaran matematika. Sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Mataram yang menyatakan bahwa anak dengan keterbatasan tertentu perlu pendidikan yang mengerti kebutuhan dari anak tersebut, karena cara mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda dengan mendidik anak yang normal.

Menurut Kustawan, D. (2016) Tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Menurut Moh. Efendi (2009), anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam perilaku adaptif seperti berhubungan dengan orang lain dan terwujud selama periode perkembangan. Istilah perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma sosial tertentu dan bersifat kondisi sesuai dengan tahap perkembangannya (Gerungan, 2004).

Perangkat pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri 1 Mataram ini sesuai dengan kurikulum 2013. Permasalahan yang biasanya ditemui oleh para guru yaitu perangkat pembelajaran yang diberikan tidak sesuai ketika dipraktikkan ke siswa. Hal ini terjadi karena perangkat yang diberikan itu sesuai dengan apa yang ada di buku. Sedangkan ketika diterapkan pada proses pembelajaran banyak terjadi kekurangan seperti media yang ada di perangkat pembelajaran tidak ada di sekolah dan tidak sesuai antara standar yang ditentukan dengan kemampuan siswa pada sekolah tersebut. Guru mengajak siswa belajar matematika dari konteks-konteks nyata yaitu kehidupan disekitar siswa. Guru mengajark siswa belajar matematika dengan pengalaman nyata (Junaidi dkk, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh, Huriaty dan Riadi (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusif SMPN 5 Banjarbaru tahun pelajaran 2016-2017, proses pembelajaran inklusif melalui tiga pokok tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rahmawati, Candiasa dan Suarsana (2014) menyatakan kemampuan guru matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) B Negeri Singaraja dalam merencanakan pembelajaran terkategori baik (87,5%), kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terkategori baik (82,14%), kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran terkategori cukup (75%). Kedua penelitian diatas melakukan penelitian di sekolah inklusi dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti “Profil Pembelajaran Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita pada Siswa SLB Negeri 1 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022”.

2. METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri 1 Mataram. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII Tunagrahita di SLB Negeri 1 Mataram.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Observasi terdiri dari dua tahap yaitu observasi awal dan observasi penelitian. Selanjutnya wawancara dilakukan pada dua subjek yang terdiri satu subjek guru selaku wali kelas dan satu subjek siswa tunagrahita. serta menggunakan dokumentasi yang berisi dokumen-dokumen pendukung seperti RPP.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:90) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang terkumpul diperiksa, kemudian dipilih data-data yang diperlukan. Data-data tersebut disajikan dalam tabel dan teks naratif untuk kemudian

ditarik kesimpulan. Sugiyono (2016:222-223) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti atau *researcher* berperan sebagai human instrument, yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, sumber data, mengumpulkan data penilaian terhadap kualitas data, analisis data dan menafsirkan data serta menyusun kesimpulan. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti/researcher. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan proses validasi dengan validitas teoritis, yaitu validasi dengan pertimbangan para ahli (*expert judgment*). Pelaksanaan validitas teoritis mempertimbangkan teori dengan menggunakan penalaran logis (Prayitno, 2019:52). Validator instrumen ini terdiri dari dua orang dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram dan instrumen dikatakan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 1 bulan yang dalam hal ini peneliti langsung berinteraksi dengan obyek penelitian yaitu guru dan siswa tunagrahita kelas VIII SLB Negeri 1 Mataram. Dari hasil penelitian, walaupun guru masih menggunakan pembelajaran tematik untuk para siswa tunagrahita SLB Negeri 1 Mataram. Siswa tunagrahita masih perlu bimbingan yang rutin setiap jamnya. Karena yang terlihat, mereka belum mampu menerima pembelajaran dengan cepat. Pembelajaran harus diulang-ulangi lagi beberapa kali dengan harapan siswa tunagrahita mengerti walaupun hanya sebatas mengetahui operasi bilangan pada bilangan bulat saja.

3.1 Standar Isi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 1 Mataram yaitu kurikulum 2013. Disini guru tidak hanya menggunakan satu metode saja sebagaimana yang digunakan pada sekolah umum, jika hal tersebut diterapkan di sekolah luar biasa tunagrahita maka siswa akan cepat jenuh dan bosan sehingga materi tidak akan bisa diserap dengan efektif. Sesuai dengan hasil wawancara

“Metode yang Ceramah, bercerita dan bermain terus kebanyakan menggunakan benda nyata yang ada dilingkungan sekitar sekolah. Misal menggunakan metode ceramah, itu kan kita berarti menjelaskan apa isi materi hari ini. Seperti matematika misalnya tentang bangun geometri lemari, papan tulis meja itu apa bentuknya seperti itu, jadi hanya sebatas itu saja dan tidak memperluas ke yang lain”

Kemampuan guru mengelola kelas dan menyiapkan scenario pembelajaran adalah salah satu unsur utama sebelum memasuki kelas. Kemampuan dan kemahiran Menyusun rencana pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa membantu tercapai secara optimal tujuan dari pembelajaran yang diharapkan (Indriani dkk, 2021).

Dalam hal pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik. Guru harus

memberikan contoh yang baik, agar anak berkebutuhan khusus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran metode dalam proses pembelajaran sangat menentukan tercapai tujuan pembelajaran, sehingga para pendidik anak tunarungu harus lebih serius mendalami tentang metode pembelajaran yang cocok bagi anak tunagrahita berdasarkan tingkat kes, yang kemudian dapat memberikan dampak terhadap proses interaksi anak tunagrahit dengan lingkungan sekitarnya (Hamiyah & Jauhar, 2016:47)

Guru berupaya untuk menurunkan indicator-indikator dari materi yang ada ditema dan menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunagrahita. Kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki siswa di rumuskan guru berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan guru sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip – prinsip penyajian materi bagi anak tunagrahita ringan (Mumpuniarti, 2007) meliputi : Materi diberikan harus sesuai dengan batas kemampuan siswa yang akan mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang terdapat pada siswa tunagrahita, sesuai kelainan yang dialaminya, materi yang diberikan harus bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita, materi harus dirancang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak, agar pola fikir anak dapat berkembang.

3.2 Standar Proses

Proses pembelajaran matematika di kelas VIII tunagrahita SLBN 1 Mataram berlangsung sedikit berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah umum, yang berbeda adalah pada saat guru harus lebih hati-hati dalam menjelaskan materi dan guru harus mengulang beberapa kali penjelasannya agar para siswa dapat mengerti materi yang diajarkan. Pada materi operasi bilangan bulat, guru lebih sering mendatangi satu persatu siswa dan menanyakan langsung apa kesulitan mereka saat memulai mengerjakan tugas.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Mataram tidak terlepas dari siswa itu sendiri:

1. Membangun komunikasi aktif
2. Mengarahkan fokus perhatian siswa
3. Mempermanenkan ingatan siswa
4. Kurangnya alat-alat peraga matematika
5. Minimnya waktu pembelajaran matematika

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran matematika adalah :

1. Motivasi belajar
2. Gangguan emosi sesaat
3. Gangguan berbahasa
4. Gangguan ingatan

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan guru lebih sering menggunakan rayuan kepada siswa (anak tunagrahita) agar mereka mau belajar.

3.3 Standar Penilaian

Guru memberikan pemberian tugas mandiri maupun pekerjaan rumah, setelah anak mendengarkan penyampaian materi yang diberikan oleh guru kelas. Dengan pemberian tugas maupun pekerjaan rumah, bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan pemahaman materi yang sudah disampaikan oleh guru kelas kepada anak ABK (tunagrahita). Setiap kegiatan pembelajaran matematika yang didahului dengan metode yang dikolaborasikan yaitu metode ceramah dalam penyampain materi yang diselingi dengan metode permainan , kemudian disusul dengan pemberian tugas serta pekerjaan rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti, saat pemberian tugas yang diberikan anak tunagrahita, kemudian dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh guru kelas, anak tunagrahita dibantu oleh guru kelas dalam mengerjakannya dengan memberikan arahan dan pancingan kepada anak untuk menjawab soal yang sudah diberikan

Siswa dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran bukan yang hanya mencapai indicator indicator yang ditentukan berdasarkan RPP yang ada, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII tunagrahita bahwa ukuran siswa dapat dikatakan berhasil jika siswa mampu mencapai hasil belajar minimal pada batas KKM yaitu 70. Dengan siswa mencapai KKM berarti siswa dapat menguasai materi.

Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum (Harjanto, 2008). Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur samapai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum pengajaran. Terdapat pada gambar 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Perbandingan struktur pembelajaran sekolah luar biasa dan sekolah umum

	Tema Besar	Koding	Perbandingan	
			Sekolah Luar Biasa Tunagrahita	Sekolah Umum
Profil	Standar Isi	1. Kurikulum pembelajaran	Kurikulum 2013 disesuaikan Peraturan Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulu 2013 Pendidikan Khusus	Kurikulum 2013
		2. Pemilihan KD	Merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah	Sesuai tema dan sub tema di kurikulum 2013

Standar Proses	1. Metode	Ceramah diselingi bermain	Ceramah, demonstrasi dan eksperimen
	2. Solusi materi yang tidak difahami	Mengajarkan berulang-ulang dan contoh riil	Memberikan kesempatan untuk diskusi dengan teman sebangku
	3. Mengukur kemampuan siswa	Dari intraksi guru dan siswa saat pembelajaran	Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran di kelas
	4. Kendala guru	IQ anak tunagrahita yang lemah	Pendidikan karakter anak
	5. Memberi motivasi	Guru memberikan hadiah ke siswa yang mampu menjawab pertanyaan	Guru memberikan nasehat dan pendekatan individual
	6. Memberi semangat		
	7 Tindakan belajar	Ujian, tugas, remedial dan keaktifan di kelas	Ujian, tugas, remedial dan keaktifan di kelas
Standar Penilaian	1. Ukuran keberhasilan siswa	Siswa mampu mencapai hasil belajar dengan minimal pada batas KKM yaitu 70	Siswa mampu mencapai hasil belajar dengan minimal pada batas KKM yaitu 75
		Menggunakan SKL, merujuk pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah	

Guru masih menggunakan pembelajaran tematik untuk para siswa tunagrahita SLB Negeri 1 Mataram. Siswa tunagrahita masih perlu bimbingan yang rutin setiap jamnya. Pembelajaran harus diulang-ulangi lagi beberapa kali dengan harapan siswa tunagrahita mengerti walaupun hanya sebatas mengetahui operasi bilangan pada bilangan bulat saja Langkah berikutnya guru memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika di kelas guru menggunakan beberapa metode. Salah satunya yaitu metode ceramah, merupakan metode yang digunakan sebagai pengantar penjelasan materi sebagai pembuka pembelajaran

Setiap lembaga pendidikan mempunyai kurikulum yang harus dicapai oleh siswa, lain halnya dengan kurikulum disekolah tunagrahita. Kurikulum disekolah tunagrahita pada bidang matematika disajikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan siswa tunagrahita. Misalnya pada saat siswa kelas SLB Negeri 1 Mataram belajar tentang operasi pada bilangan bulat dari 1 sampai 50. Ada beberapa bagian yang harus mereka pelajari pada materi bangun operasi pada bilangan bulat yaitu:

1. Membedakan dan memahami nilai tempat bilangan
2. Mengenal operasi penjumlahan dan pengurangan
3. Setelah mengenal operasi pada bilangan bulat, mereka mampu untuk menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan secara bertahap mulai dari bilangan 1-10 dan dilanjutkan kemudian sampai 50

Guru harus kreatif menggunakan metode pembelajaran yang variative karena hal tersebut dapat mempengaruhi proses berpikir anak tunagrahita terhadap informasi atau materi yang akan diterima. Jadi disini guru selain menggunakan metode ceramah, pembelajaran diseling dengan bermain hal bertujuan agar siswa tetap

tertarik dan betah dalam mengikuti pembelajaran sampai akhir. Hal ini sejalan dengan (Lefudin, 2017) Metode pembelajaran merupakan cara mengajar yang dapat digunakan dalam setiap mata pelajaran. Metode pembelajaran juga merupakan bentuk profil dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, terlebih dahulu guru perlu menerapkan suatu perencanaan pembelajaran yang matang agar tercipta hasil belajar yang optimal terhadap peserta didik. Perencanaan pembelajaran (Rini Agustina, 2013) Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus adalah sesuai dengan ketidakmampuan yang diderita oleh anak. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, harus jeli melihat situasi anak didiknya. Guru harus dapat membedakan dalam hal ketidakmampuan anak, sehingga penanganan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan juga dalam hal didikannya.

Pengajar juga dianjurkan dapat memahami dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Karakteristik siswa juga penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar perlu mengetahui karakteristik siswanya agar dapat menentukan model atau metode pembelajaran yang tepat untuk siswa (Kurniawan, E, 2022)

Dalam pembelajaran matematika di kelas VIII, guru menyampaikan materi pembelajaran secara klasikal dan melakukan pendekatan individual kepada setiap siswa terutama untuk siswa memiliki kemampuan sangat lamban dari menerima informasi atau materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka penerimaan bahan pelajaran dari guru. Tujuan dalam pengelolaan kelas menurut (Nana Sudjana, 2013) adalah agar siswa betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran matematika pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Mataram tidak terlepas dari siswa itu sendiri. Kendala-kendal itu antara lain adalah

- a. Membangun komunikasi aktif
- b. Mengarahkan fokus perhatian siswa
- c. Mempermanenkan ingatan siswa
- d. Kurangnya alat-alat peraga matematika
- e. Minimnya waktu pembelajaran matematika

kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran matematika adalah:

- a. Motivasi belajar
- b. Gangguan emosi sesaat
- c. Gangguan berbahasa
- d. Gangguan ingatan

Dalam Pemberian penguatan atau reinforcement oleh guru kepada siswa sangatlah penting. Hal ini dikarenakan bahwa, penguatan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Pemberian penguatan dapat berbentuk reward atau reinforcement, pujian, maupun acungan jempol. Menurut pendapat (Asril, 2012) menyatakan bahwa antara keterampilan memberi penguatan dengan keterampilan bertanya saling berkaitan satu sama lain yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas VIII tunagrahita, guru senantiasa memberikan penguatan kepada siswa baik non verbal maupun verbal. Penguatan verbal yang diberikan guru berupa ucapan “ Bagus” , sedangkan penguatan non verbal yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan mengangkat kedua jempol dan bertepuk tangan.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pemahaman matematika merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari (Maulana dkk, 2020)

Siswa dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran bukan yang hanya mencapai indicator indicator yang ditentukan berdasarkan RPP yang ada, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII tunagrahita bahwa siswa dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran jika siswa merespon pembelajaran dengan baik, tetap konsisten untuk mau belajar dan mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. Dengan siswa mampu mencapai tiga hal tersebut maka prestasinya sudah mencapai KKM dan dengan siswa mencapai KKM berarti siswa dapat menguasai materi.

4. SIMPULAN

Pada proses pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran yang variative yaitu ceramah diselingi bermain. Ketika ditengah pembelajaran emosi siswa mulai timbul, disnilah kreatifitas guru digunakan yaitu guru mengistirahatkan pembelajaran sejenak sekitar 5-10 menit lalu membuat suatu permainan. Permainan yang disampaikan oleh guru memiliki hadiah berupa jajan yang dikemas dalam bentuk kado sehingga terlihat menarik dan permainan yang diberikan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan pada waktu tersebut. Dengan adanya hadiah, para siswa tunagrahita terlihat kembali antusias dalam mengikuti pembelajaran. Setelah permainan selesai maka guru melanjutkan pembelajaran dengan normal. Adapun kendala yang dialami guru yaitu gangguan ingatan dan berbahasa, sehingga membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan materi berulang-ulang dengan pendekatan individual, hal tersebut menyebabkan waktu pembelajaran yang digunakan terkadang melebihi batas normal. Kemudian dilihat dari standar penilaian, hal yang berbeda dari sekolah umum yaitu khusus untuk siswa tunagrahita diberikan soal berbentuk pilihan ganda, opsinya dibatasi dengan dua sampai tiga opsi. Pernyataan dalam soal hendaknya menggunakan kalimat yang sangat sederhana sesuai kaidah penulisan soal dan terkadang soal diberikan dengan cara dibacakan oleh guru.

5. REFERENSI

- Asril. 2012. *Microteaching*. Padang. PT. Raja Grafindo Persada
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Gerungan (2004). *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slow Learners Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Hamiyah, N. Dan M. Jauhar. 2016. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hari Suderajat. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekasa Grafika
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indriani, Y., Sripatmi, Arjudin & Subarinah, S. (2021). Kemampuan mahasiswa program pendidikan matematika FKIP Universitas Mataram dalam membuat RPP dengan menerapkan model problem based learning. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(4), 490-501.
- Islami, V.I., Soeprianto, H., & Prayitno, S. 2021. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* terhadap hasil belajar siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 240-247
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish: Sleman
- Junaidi., Wulandari N.P & Hamdani, D. (2021). Subahnale dan Rang-rang Pembelajaran Matematika SMP. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(4), 660-668.
- Karya, B. (2016). *Profil kebijakan pendidikan inklusif pada SDN 9 Palangka di kota palangka Raya*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Tidak dipublikasikan
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA
- Kurniawan, E. (2022). Peran kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada era new normal. *Griya journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 327-334.
- Maulana, A., Sripatmi, Junaidi & Kurniati, N. (2022) *Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP pada Materi Relasi dan Fungsi Tahun Pelajaran 2019/2022*. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(1), 29-35.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY

- Prayitno (2019), Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, T., Candiasa, I. M., & Suarsana, I. M. (2014). Analisis Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) B Negeri Singaraja. In Prosiding Seminar Nasional MIPA.
- Rini Agustina. (2013). Profil Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.2. No. 01. Hal: 140-154
- Saleh, M. H., Huriaty, D., & Riadi, A. (2017). Pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tipe slow learners. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 84-92.
- Sugiyono. (2016) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. (2009). Media Pengajaran. Cetakan kedelapan. Bandung: Sinar Baru Algensindo